

Al-Azhar Melawan Intoleran dan Terorisme

Oleh: Mukti Ali Qusyairi | Tanggal Upload: 23 November 2021



تنوع في المعتقد.. ووحدة في حب مصر

عائلة واحدة في وطن واحد

الشيخ والقسيس قسيسان.. وإن تشأ فقل هما شيخان

شيخ الأزهر، «بيت العائلة» ثمرة لتناهم عميق بين الأزهر والكنائس المصرية استحضاراً لواجب المؤسسات الدينية في المشاركة بالجهود الوطنية من أجل تحصين مصر والمصريين من الفتن

الأزهر يتبرأ من دعاوى مزج الديانات.. ويؤكد، مصادرة لحرية الاعتقاد

الإمام الأكبر: اجتماع الخلق على دين واحد مستحيل.. واختلاف الناس في ألوانهم وعقائدهم ولغاتهم فطرة إلهية وخلقية علمية وقرآنية

البعض يصفب عليه قهراً الفرق بين احترام عقيدة الآخر والإيمان بها

والفتاح الأزهر على المؤسسات الدينية للبحث عن المشتركات الإنسانية

الابا لואيس: ملج الله الدين للإنسان من أجل التعاون لا التنافر

و«بيت العائلة» يعمل على نشر السلام المجتمعي وتخليق العدالة وتأكيد المواطنة

اتفاق بين الإمام الطيب والابا لואيس على ضرورة التصدي لـ الملكية والحدود، كونهما مريضاً يهدد المجتمعات

رئيس الكنيسة الإنجيلية: مصر خرجت ملتزمة فوق الصعوبات بفضل وعي القيادة السياسية وحكمة قياداتها الدينية

رئيس الكنيسة الأسقفية: الحوار الإسلامي - المسيحي يوسع مستقبلاً مستقبلاً

تغطية شاملة لمؤتمر بيت العائلة المصرية بمناسبة مرور ١٠ سنوات على تأسيسه

Islamsantun.org. Koran Shaut al-Azhar Mesir baru-baru ini merilis berita yang bagus

sekali dan relevan. Ada kata “tanawwu’un fi al-mu’taqd wa wahdah fi hubbi Mashr” (Beragam dalam Keyakinan, dan Satu dalam Cinta Mesir). Ada lagi perkataan al-Imam al-Akbar Syekh Prof. Dr. Ahmad Tayyib, bahwa “mengumpulkan semua makhluk dalam satu agama adalah mustahil. Perbedaan manusia dalam warna kulit, keyakinan, dan bahasa adalah sesuatu yang terberi fitrah Ilahi, hakikat ilmiah, dan Qur’aniy”. Dalam koran ini juga dijelaskan bahwa seluruh tokoh lintas agama yang ada di Mesir menggagas “Bayt al-‘Ailah al-Mashriyah” (Rumah Keluarga Mesir) yang menegaskan bahwa apapun agamanya selama berkewarganegaraan Mesir maka mereka adalah “ailatun wahidatun fi wathanin wahidin” (Satu Keluarga dalam satu tanah air).

Grend Syekh juga berkata bahwa Bayt al-‘Ailah adalah buah dari saling memahami yang mendalam antara Al-Azhar dan Gereja Mesir dan merasa bagi lembaga-lembaga agama wajib bekerjasama untuk bersungguh-sungguh mengokohkan nasionalisme demi menjaga Mesir dan penduduk Mesir dari fitnah.

Baba Towatrus, tokoh Kristen Koptik Mesir menegaskan bahwa Allah memberikan agama bagi manusia untuk saling mengenal, bukan saling berperang atau bermusuhan. Bayt al-‘Ailah (Rumah Keluarga) ini bekerja untuk menggelar atau menyebarkan perdamaian sosial, menegakkan keadilan, dan mengokohkan nasionalisme.

Empat Komitmen Pemikiran Al-Azhar

Koran tersebut adalah Koran resmi Al-Azhar. Memberitakan sekali lagi komitmen pada prinsip-prinsip Al-Azhar yaitu: Pertama, nasionalisme Mesir. Al-Azhar menerima dan mempertahankan nasionalisme Mesir yang menggunakan sistem pemerintahan Republik, demokrasi, menolak sistem monarkhi dan khilafah. Dalam sistem ini pun Al-Azhar bersikap ko-eksistensi dan pro-eksistensi terhadap keragaman. Dalam buku “al-Islam wa al-Daulah al-Madaniyah” karya Syekh Dr. Abdul Mu’ti Bayumi salah seorang dosen dan syekh Al-Azhar tersirat jelas bahwa ulama Al-Azhar mendukung al-Daulah al-Madaniyah (Negara Sipil) dan bukan al-Daulah al-Diniyah (Negara Agama).

Kedua, toleransi. Al-Azhar bersama para tokoh lintas agama mendirikan Bayt al-‘Ailah al-Mashriyah ini wujud kongkrit sebuah toleransi. Beberapa tahun yang lalu Gend Syekh juga bersama Paus di Fatikan melakukan Deklarasi Kemanusiaan. Karena itu, pemikiran yang bersifat intoleran dan takfiri bukan bagian dari komitmen pemikiran Al-Azhar. Dengan kata lain, intoleran dan takfiri adalah pemikiran yang ditolak dan dilawan oleh Al-Azhar.

Ketiga, moderat. Dalam komitmennya pada pemikiran moderat, tidak melampaui batas dan tidak reduksionis, Al-Azhar melakukan konter narasi terhadap narasi dan doktrin kalangan ekstrimisme serta mengecam al-irhabiyyin (terorisme). Para masyayikh Al-Azhar Mesir gencar menulis dan menerbitkan buku tentang makna jihad yang sebenarnya yang berbeda dan bertentangan sama sekali dengan kalangan ekstrimisme dan mengoreksi total atas pemikiran

kalangan ekstrim. Al-Azhar pun gencar dan keras melawan terorisme.

Keempat, Al-Azhar dalam membangun pemikirannya di atas dialektika turats (khazanah klasik Islam) dan hadatsah (modern). Al-Azhar mirip dengan NU, yaitu: ngaji kitab kuning/turats, bermadzhab, dalam akidah sama-sama Asy'ariyah, dan sembari melakukan kontekstualisasi dan reinterpretasi.

Al-Azhar dan Terorisme

Karena itu, jika ada oknum alumni Al-Azhar Mesir yang diduga terlibat atau terlibat terorisme maka dipastikan itu tidak merepresentasikan pemikiran Al-Azhar sama sekali bahkan bertentangan.

Apakah ada oknum alumni Al-Azhar yang tersangkut kasus terorisme? Sependek yang saya tahu, ada beberapa oknum alumni Al-Azhar yang notabene sampai meraih gelar Doktoral, yaitu Abdullah Azam dan Ahmad Zein al-Najah (AZA) yang baru-baru ini ditangkap Densus 88 dan setatusnya tersangka. Abdullah Azam adalah mentor Osama bin Laden yang bersama-sama mendirikan Al-Qaidah. Sedangkan AZA diduga masuk jaringan JI (Jamaah Islamiyah).

Kedua organisasi tersebut, Al-Qaidah dan JI, merupakan organisasi yang menggunakan sistem tandzhim sirryi alias klandestin alias bawah tanah. Keduanya pun pernah mempunyai hubungan mesra lantaran tokoh-tokoh JI diberi pelajaran militer dan intelijen oleh para tokoh Al-Qaidah di kamp pelatihan militer mujahiddin di perbatasan Pakistan dan Afghanistan.

AZA alumni al-Mukmin Ngruki Solo asuhan Abu Bakar Baasyir. S1 di Madinah Saudi Arabiyah. Lanjut sampai doktoral di Al-Azhar Mesir. Setelah selesai kuliah sampai puncak dan pulang ke Indonesia rupanya ia kembali berjejaring dengan jaringan JI yang didirikan Abu Bakar Baasyir dan Abdullah Sungkar. Dan ditangkap oleh Densus 88 karena diduga terlibat dalam mengelola Baitul Mal Abdurrahman bin Auf yang diduga mendanai kegiatan terorisme. Penangkapan pun hasil pengembangan dan berdasarkan saksi 28 orang saksi dalam pernyataan Densus 88 dalam berita. Densus pun menegaskan bahwa pihaknya sudah mengantongi alat bukti.

Saya pernah wawancara mantan [JI](#) yang sudah taubat yaitu Ustadz Nasir Abas yang menyatakan bahwa JI itu tandzhim sirryi, klandestin, bawah tanah. Dalam melakukan operasi amaliyat pun sangat rahasia. Sehingga tidak mudah terbongkar. Setidaknya aparat butuh waktu untuk membongkarnya. Karena atasan-atasan JI belajar dan berlatih bukan hanya latihan militer akan tetapi juga belajar tentang intelijen, spionase, dan yang lainnya. Berbeda dengan ISIS yang tidak terlatih dan mudah terbongkar.

Berdasarkan penjelasan Ustadz Nasir tersebut maka jelas bahwa aparat berhasil membongkar kasus AZA bersama dua temannya FO dan AA yang ketiganya adalah JI merupakan ijtihad yang tidak mudah, sungguh-sungguh, dan tidak sembarangan.

Orang-orang klandestin membutuhkan topeng atau cover untuk menutupi identitas aslinya. Ormas-ormas yang diterima baik di kalangan muslim pada umumnya dan masyhur bisa dijadikan topeng oleh orang-orang klandestin semacam [JI](#) yang sejatinya tidak ada kaitannya sama sekali antara ormas yang dijadikan topeng dengan apa yang dikerjakan bersama jaringan klandestinnnya.

AZA seorang klandestin [JI](#) memakai topeng banyak topeng, seperti salahsatunya topeng [MUI](#), dan [JI](#) tidak ada kaitannya sama sekali dengan MUI. Sebagaimana dalam Bayan resmi MUI, bahwa itu urusan pribadi yang tidak ada kaitannya dengan MUI. Atau dalam beberapa keterangan AZA pernah menjadi pengurus ormas tertentu waktu di Mesir atau menjadi dosen di perguruan tinggi tertentu, maka dapat dipastikan gerakan [JI](#) AZA tidak ada kaitannya sama sekali dengan ormas dan kampus tempat dia mengajar. Atau AZA meraih gelar doktor dari Al-Azhar Mesir, maka dipastikan juga tidak ada kaitannya.

Topeng bukanlah wajah asli. Topeng dan wajah asli yang ditutupi adalah dua hal yang berbeda. Tidak menyatu. Tidak pula inheren. Bisa dipisahkan. Bisa dibuka. Karena itu, kita seringkali kaget dan sok ketika seorang yang terlihat alim dan baik bahkan publik figur setelah dibuka topengnya ternyata terlibat kegiatan terorisme.

[JI](#) sebagai jaringan klandestin selalu melakukan kamuflase. Doktrin ta'amul ma'al ummah sebagai cover dan kamuflase berdasarkan dalil al-harbu khid'hatun (perang adalah tipudaya). Jadi pembohongan atau tipu-tipu bagi kalangan klandestin macam [JI](#) adalah absah, karena bagi klandestin [JI](#) selama belum berdiri negara Islam maka suasana masih dalam peperangan. Pada titik inilah maka kita perlu ekstra waspada sepanjang masa dan tidak terkecoh oleh srigala berbulu doma.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang [islamsantun.org](#):

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, [islamsantun.org](#) hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Mukti Ali Qusyairi**

Ketua LBM PWNU DKI Jakarta

[#Al-Azhar](#) [#Terorisme](#) [#Agama](#)

